

# AKTUALISASI NILAI BUDAYA BANGSA DI KALANGAN GENERASI MUDA

Shri Ahimsa-Putra\*)

*Salah satu pandangan yang penulis kira umum ada di kalangan orang Indonesia adalah pandangan bahwa dalam sistem nilai budaya bangsa Indonesia terdapat nilai-nilai yang baik dan sangat baik, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia Indonesia, dan mungkin juga manusia pada umumnya. Nilai-nilai ini dianggap telah berhasil membawa bangsa Indonesia pada keadaannya yang sekarang, yaitu keadaan yang lebih baik daripada keadaan di masa-masa yang lalu, dan membawa ke posisinya yang cukup terhormat dalam pergaulan antar-bangsa di dunia di masa kini. Tidaklah mengherankan jika kini timbul kekhawatiran di kalangan generasi tua, generasi yang pernah mengalami pahit-getirnya penjajahan, yang pernah berjuang dengan keras merebut kemerdekaan yang diidamkan, dan merasa telah berhasil membawa bangsa Indonesia ke keadaannya yang sekarang, bahwa nilai-nilai yang dulu mereka anut, yang "asli Indonesia", suatu saat mungkin akan ditinggalkan oleh generasi setelah mereka, generasi muda masa kini, yang tidak pernah mengalami apa yang dulu mereka alami. Oleh karena itu masalah aktualisasi nilai-nilai budaya bangsa di masa kini merupakan salah satu masalah yang perlu diteliti, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih tepat tentang bagaimana sebenarnya proses aktualisasi tersebut di kalangan generasi muda di masa kini.*

Mengapa meneliti generasi muda? Oleh karena mereka inilah yang akan mewarisi masa depan. Merekalah yang harus mengatasi berbagai masalah yang akan dihadapi oleh bangsa

Indonesia atau manusia Indonesia di era abad-abad dan millennium yang baru di masa mendatang. Dalam hal ini tampaknya ada kekhawatiran bahwa generasi muda masa kini bakal ter-

---

\*) Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



landa budaya asing (baca Barat), sehingga mereka mungkin tidak akan dapat bertahan serta men-capai apa yang telah generasi se-belum mereka di masa-masa mendatang, karena budaya baru dan asing tersebut tidak sesuai dengan budaya bangsa Indone-sia, dan dalam situasi semacam itu dikhawatirkan identitas, ja-tidiri bangsa Indonesia akan hilang. KeIndonesiaan mungkin akan menjadi tidak relevan, dan terpaksa ditinggalkan.

Kekhawatiran semacam ini kini tampaknya semakin meluas, seiring dengan makin gencarnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia, baik melalui kon-tak langsung maupun tidak lang-sung dengan bangsa-bangsa lain di dunia, terutama bangsa "Ba-rat" (baca: Amerika Serikat, Ero-pa Barat, Australia). Jaringan komunikasi yang semakin cang-gih (televisi, telepon, internet) semakin memudahkan arus bu-daya baru dan asing masuk dalam masyarakat Indonesia. Budaya baru ini, terutama gaya hidup baru dari Barat, yang umumnya tidak sesuai dengan nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia, telah membuat ba-nyak warga masyarakat gelisah dan resah. Banyak orang dari ka-langan generasi yang lebih tua sangat mengkhawatirkan ke-adaan ini, tanpa mampu berbuat

sesuatu untuk mencegahnya.

Dalam situasi semacam ini tampaknya telah muncul ke-inginan dari pihak pemerintah, sebagai pihak yang merasa "ber-tanggung-jawab" atas muncul-nya situasi yang seperti sekarang, untuk mengetahui dengan lebih baik keadaan nilai-nilai luhur dalam budaya bangsa Indonesia serta aktualisasinya di kalangan generasi muda Indonesia. Benar-kah mereka telah semakin jauh meninggalkan nilai-nilai luhur yang dulu pernah dianut oleh orang-orang tua mereka, yang telah membawa bangsa Indone-sia dalam kedudukannya yang sekarang? Masalahnya kemudi-an bagaimana kita akan melaku-kan penelitian tentang hal se-macam ini?

Aktualisasi nilai-nilai budaya pada dasarnya merupakan salah satu masalah yang selalu ada dalam setiap masyarakat, kare-na perbedaan aktualisasi ini akan banyak menimbulkan masalah dalam hubungan antar-warga masyarakat tersebut. Na-mun, masalah aktualisasi ini, apalagi yang berkenaan dengan nilai-nilai luhur dari suatu ma-syarakat, akan menjadi semakin diperhatikan oleh warga ma-syarakat tersebut terutama dari kalangan generasi yang lebih tua, bilamana masyarakat sedang berada dalam sebuah proses pe-rubahan yang relatif cepat, keti-



ka aktualisasi nilai-nilai yang dipandang penting yang biasanya tidak menjadi persoalan, kemudian menjadi persoalan yang penting, karena ada sebagian warga masyarakat yang tidak lagi mengatualisasikan nilai-nilai tersebut, sehingga timbul suasana sosial yang tidak nyaman. Dalam situasi semacam ini, pemahaman mengenai soal aktualisasi nilai-nilai dalam masyarakat menjadi sebuah kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Situasi semacam inilah yang kini sedang melanda bangsa Indonesia, sehingga muncul keinginan untuk melakukan penelitian tentang soal aktualisasi nilai-nilai ini, terutama di kalangan generasi mudanya.

Langkah paling penting yang harus kita tempuh sebelum penelitian adalah merumuskan dengan baik masalah penelitian itu sendiri, kemudian mendefinisikan konsep-konsep penting yang terdapat di dalamnya dengan jelas, dan selanjutnya menetapkan realitas empiris semacam apa yang harus kita amati agar kita dapat memperoleh data yang diinginkan dan dapat menjawab pertanyaan yang dikemukakan. Konsep-konsep yang perlu kita definisikan di sini antara lain adalah: nilai luhur, budaya bangsa, dan aktualisasi.

### **Nilai Luhur Budaya Bangsa: Sumber-Sumbernya**

Nilai-nilai luhur di sini dapat kita artikan sebagai seperangkat pandangan-pandangan, kriteria, pedoman-pedoman, mengenai apa yang dianggap baik, buruk, biasa-biasa saja, penting, tidak penting, harus, tidak harus dan sebagainya. Sesuatu di sini bisa berbagai macam bentuknya, bisa berupa nilai-nilai juga, norma-norma, aturan, perilaku, atau aneka macam hasil perilaku manusia. Nilai-nilai luhur di sini tentu saja hal-hal yang dianggap mulia, baik, dan karenanya harus ada dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia, sebagai masyarakat yang sudah ratusan tahun terbuka dan menerima pengaruh dari budaya-budaya lain, memiliki sejumlah nilai-nilai luhur yang berasal tidak hanya dari masyarakat Indonesia sendiri, tetapi juga dari budaya-budaya bangsa lain, dan sebagaimana dikatakan oleh beberapa ilmuwan sosial-budaya Indonesia, nilai-nilai budaya Indonesia sebenarnya memiliki beberapa sumber, yang satu sama lain tidak selalu sama dan cocok. Sumber-sumber ini antara lain adalah: (a) budaya sukubangsa; (b) agama dan (c) budaya nasional.

Sebagian nilai-nilai budaya yang kita miliki sebagai warga dari bangsa Indonesia berasal



dari budaya sukubangsa tempat kita dibesarkan, karena bangsa Indonesia memang sejak awal terdiri dari berbagai macam sukubangsa dengan kebudayaan yang berlain-lainan. Budaya sukubangsa ini masih tetap relevan hingga kini, terutama dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari di kalangan mereka warga sukubangsa tersebut. Munculnya budaya baru seperti budaya Indonesia dan budaya Barat tidak selalu berhasil menggeser kedudukan budaya sukubangsa (etnik) ini, ataupun membuat budaya etnik tersebut tampak usang. Sebagian besar warga Indonesia hingga kini dibesarkan dalam budaya sukubangsa ini, dan pola ini tampaknya masih akan tetap bertahan hingga beberapa generasi mendatang.

Budaya etnik ini biasanya berbeda satu dengan yang lain, sehingga nilai-nilai budaya luhur yang terdapat di dalamnya juga bisa berbeda antara sukubangsa satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan ini, jika tidak dipahami dengan baik dan diterima dengan terbuka, akan dapat dimanfaatkan sebagai salah-satu landasan dan alasan untuk terjadinya konflik antar-sukubangsa. Budaya etnik ini sangat beraneka-ragam di Indonesia, sehingga nilai-nilai luhur di dalamnya sangat beraneka-ragam pula.

Sumber nilai budaya luhur yang lain adalah agama. Di beberapa tempat di Indonesia, budaya agama yang berlain-lainan sudah berakar lama, sehingga sudah terjadi percampuran yang harmonis antara unsur budaya agama satu dengan yang lain. Namun, di beberapa tempat yang lain, situasinya agak berbeda. Sebagian besar penduduk di situ mungkin memeluk satu agama tertentu, dan yang lain masih menganut kepercayaan lokal. Percampuran ide atau prinsip-prinsip yang ada dalam dua kepercayaan ini mungkin tidak terjadi, sehingga situasi dan kondisi sosial yang ditemui juga berbeda.

Indonesia merupakan salah satu kawasan di muka bumi dengan sistem kepercayaan yang kompleks karena banyaknya sistem kepercayaan yang pernah datang kekawasan ini. Di Indonesia kita temui bukan hanya sistem kepercayaan lokal, tetapi juga agama-agama besar di dunia, mulai dari Hindu, Buddha, hingga Kristen dan Katholik. Konfusianisme dan Yahudi juga ada, namun tidak banyak jumlah pengikutnya. Adanya berbagai macam agama ini mau tidak mau membawa implikasi luas dalam kehidupan dan interaksi sosial antar-individu dalam kehidupan sehari-hari, karena agama-agama tersebut umum-



nya menjadi sumber yang penting dari nilai-nilai yang mendasari interaksi antar individu. Selain itu, nilai-nilai yang bersumber pada ajaran-ajaran agama ini biasanya juga dijunjung tinggi dan dianggap sakral. Perbedaan nilai-nilai yang bersumber pada agama ini dapat menjadi benih terjadinya konflik sosial, baik yang disengaja maupun tidak. Karena itu, berbagai perbedaan dan persamaan antar-agama merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan, dan diketahui dengan baik, agar berbagai macam konflik yang dapat ditimbulkannya dapat dihindari.

Nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat Indonesia juga dapat bersumber pada budaya nasional Indonesia yang muncul dan berkembang setelah Indonesia merdeka. Budaya nasional Indonesia ini merupakan budaya yang relatif baru dan terdapat serta berlaku terutama di daerah perkotaan. Sebagai budaya yang baru tumbuh setelah kemerdekaan, maka tidak begitu mengherankan bilamana budaya ini juga mengandung elemen-elemen budaya Barat, yang pengaruhnya terasa semakin kuat di masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Selain itu, nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya ini juga relatif masih baru, sehingga belum se-

mula lapisan, golongan dan kelompok di Indonesia mengetahui dengan baik nilai-nilai ini. Oleh karena itu, nilai-nilai yang bersumber pada budaya nasional ini juga masih perlu dimasyarakatkan lebih lanjut, agar nilai-nilai ini akhirnya dapat dikatakan menjadi milik dari bangsa Indonesia.

Adanya berbagai budaya yang menjadi sumber dari nilai-nilai luhur yang ada di kalangan bangsa Indonesia di atas, membuat nilai-nilai luhur itu sendiri tidak pernah dapat bersifat seragam. Selalu ada variasi dan perbedaan mengenai apa yang dimaksud dengan nilai-nilai luhur, termasuk perbedaan pandangan tentang sumber-sumbernya. Berbagai variasi, perbedaan dan persamaan ini merupakan hal-hal yang perlu dipahami dengan baik, agar kita dapat memahami aktualisasi nilai-nilai itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari dengan baik pula. Dengan cara ini pula maka konflik-konflik yang mungkin muncul karena salah pengertian, ketidak-tahuan dan kebodohan, dapat dicegah.

### **Generasi Muda Indonesia dan Perubahan Kebudayaan**

Dibanding dengan generasi-generasi sebelumnya, generasi muda Indonesia sekarang mu-



ngkin merupakan generasi yang melihat paling banyak alternatif dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan makin intensifnya serta makin luasnya kontak yang terjadi antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia maka perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia tentunya juga akan makin bertambah cepat. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa problem yang dihadapi oleh generasi muda di Indonesia di masa kini, merupakan problem yang lebih kompleks daripada problem-problem yang dihadapi oleh generasi-generasi Indonesia sebelumnya.

Dalam situasi yang berubah dengan irama yang relatif cepat ini, maka persoalan aktualisasi nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari menjadi tidak begitu mudah. Apalagi jika sumber nilai-nilai ini adalah sistem budaya yang berbeda-beda pula. Selain itu, generasi muda Indonesia itu sendiri bukan merupakan sebuah kategori sosial dengan isi yang homogen. Sebaliknya, generasi muda Indonesia sebagai suatu golongan sosial merupakan suatu golongan dengan isi budaya yang sangat beranekaragam.

Generasi muda Indonesia berasal dari suku-suku bangsa yang beraneka macam, dengan

sistem budaya dan pengetahuan budaya yang beraneka macam pula. Agama mereka juga berbeda-beda. Bahasa daerah yang mereka kuasai juga berbeda-beda. Sementara tempat tinggal mereka juga berlain-lainan. Ada yang tinggal di kota di kawasan elite, ada yang tinggal di kawasan biasa, ada yang tinggal di kawasan yang kumuh dan sumpek, ada pula yang tinggal di daerah pedesaan hingga ke pelosok-pelosok yang jauh dari jangkauan kehidupan kota. Dengan demikian, generasi muda Indonesia sebenarnya merupakan sebuah golongan yang sangat heterogen isinya.

Dalam situasi sosial dan budaya yang terus berubah, yang makin lama tampaknya akan semakin cepat, serta dengan latarbelakang sosial-budaya yang begitu heterogen maka persoalan aktualisasi nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya Indonesia bukan merupakan masalah yang sederhana, yang dapat dipecahkan dengan cepat dan tidak memerlukan pemikiran yang mendalam. Sebaliknya, persoalan aktualisasi nilai-nilai ini merupakan sebuah masalah yang mungkin akan menimbulkan masalah-masalah lain yang tidak kalah peliknya. Sangat mungkin bahwa ketika aktualisasi nilai-nilai itu sendiri belum terpecahkan, nilai-nilai tersebut sudah harus



dipertanyakan kembali, demikian pula konteks-konteks sosial-budaya yang relevan dengan nilai-nilai tersebut serta cara-cara dan bentuk-bentuk aktualisasinya, sehingga yang timbul kemudian adalah "kebingungan-kebingungan budaya". Persoalan lain yang timbul kemudian dapat lebih menyesakkan, bilamana dalam situasi semacam ini generasi muda masih selalu mendapat sorotan tajam dari generasi tua yang selalu mengkhawatirkan tentang soal pemahaman generasi muda mengenai nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi tua, sehingga generasi tua merasa perlu berkali-kali menekankan perlunya generasi muda mewarisi nilai-nilai yang telah mereka miliki tersebut, karena nilai-nilai inilah yang dianggap telah membawa mereka menuju ke dunia keberhasilan, dunia sukses dan bermartabat. Kekhawatiran di kalangan generasi tua memang dapat dimengerti, sebab dalam situasi yang terus berubah dan perubahan tersebut cenderung bertambah cepat, pemahaman dan internalisasi mungkin tidak dapat berlangsung dengan intensif dan mendalam, sehingga hasilnya juga tidak akan seperti yang diharapkan. Sebaliknya, pemantauan dan pengawasan yang terus-menerus dan ketat dari pihak generasi tua terhadap proses

pewarisan serta internalisasi nilai-nilai ini di kalangan generasi muda akan dapat menimbulkan "kegamangan budaya", yaitu kekhawatiran serta rendahnya kepercayaan bahwa nilai-nilai budaya yang ada akan dapat dipahami dengan tepat dan diinternalisasi dengan baik. Keadaan semacam ini jika dibiarkan berlarut-larut akan dapat menimbulkan reaksi negatif, karena ketika keadaan telah begitu menyesakkan, yang muncul kemudian bukanlah usaha yang lebih keras untuk memahami dengan tepat nilai-nilai lama yang diwariskan, serta menginternalisasinya dengan baik, tetapi justru reaksi menolak nilai-nilai tersebut, karena dianggap telah menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, hilangnya rasa percaya diri, serta ketidakbebasan dalam menentukan pilihan. Jika ini terjadi, maka proses pemahaman, penerimaan serta aktualisasi nilai-nilai yang dianggap luhur dan baik akan berjalan semakin lamban.

Untuk menghindarkan terjadinya hal yang merugikan ini, maka pengetahuan tentang situasi dan kondisi yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia kini serta persepsi mereka tentang perubahan yang berlangsung cepat di hadapan mereka, perlu diketahui dan dikemukakan, agar semua pihak yang



merasa berkepentingan dengan soal aktualisasi nilai-nilai luhur dalam budaya bangsa Indonesia merencanakan dan menentukan berbagai langkah yang dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, berbagai persoalan yang mungkin timbul dapat diketahui dan dicegah kemunculannya.

### **Aktualisasi Nilai-Nilai Luhur: Penghambat dan Pendorong**

Aktualisasi nilai-nilai di sini dapat diartikan sebagai proses pewujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai sebagai perangkat pengetahuan untuk menilai berbagai macam hal yang dihadapi bersifat sangat abstrak dan singkat, namun dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melalui "operasionalisasi" nilai yang bertahap, seperti misalnya melalui norma-norma, kemudian aturan-aturan. Ketika nilai-nilai yang abstrak ini telah 'diturunkan' menjadi serangkaian aturan-aturan, proses pewujudannya dalam bentuk perilaku juga tidak lantas menjadi mudah, karena pewujudan aturan dalam bentuk perilaku tidaklah bersifat otomatis.

Suatu perilaku diwujudkan oleh seseorang melalui proses yang agak kompleks jika hal itu dikaitkan dengan aturan dan norma, karena dalam hal ini

orang masih memperhatikan situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebelum mewujudkan perilaku atau tindakan tertentu orang menggabungkan informasi tentang aturan, situasi dan kondisi, yang ada. Berbagai informasi inilah yang kemudian menentukan perilaku atau tindakan mana yang tepat untuk diwujudkan. Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa untuk terwujudnya suatu perilaku tertentu ada hal-hal yang dapat dianggap menghambat, ada pula hal-hal yang dapat dianggap mendorong. Faktor-faktor penghambat dan pendorong ini tentu berbeda dalam pandangan satu orang dengan orang yang lain, sehingga kita akan mengalami kesulitan untuk dapat menentukan secara tepat faktor mana yang menghambat dan mendorong terwujudnya perilaku tertentu. Oleh karena itu berbagai faktor ini perlu kita kelompokkan dalam kategori yang lebih besar. Di sini hanya akan dibahas faktor-faktor yang ada pada ranah budaya cultural domain. Faktor-faktor sosial tidak akan banyak disinggung, kecuali jika dirasa sangat perlu.

Dilihat dari sudut pandang budaya, kita dapat mengelompokkan hal-hal yang menghambat aktualisasi nilai-nilai budaya tersebut ke dalam: (a) perbedaan budaya (*cultural difference*) dan (b)



pertentangan budaya (*cultural contrast*). Perbedaan budaya adalah perbedaan yang terdapat pada tingkat komponen-komponen ataupun pada tingkat sistem, antara budaya satu dengan budaya yang lain. Perbedaan budaya ini membuat aktualisasi suatu nilai budaya tertentu menjadi terhambat. Jika dipaksakan juga aktualisasinya, hal itu akan dapat menimbulkan konflik sosial, karena akan ada pihak-pihak yang tidak dapat menerimanya, dan kemudian berupaya menghalangi perwujudannya. Di sini individu yang mengaktualisasikan nilai-nilai yang berbeda, yang 'asing' tersebut akan dikenai sanksi tertentu, walaupun mungkin tidak sangat keras.

Pertentangan budaya adalah perbedaan yang sangat tajam pada tingkat komponen ataupun sistem antara budaya satu dengan yang lain, dan perbedaan ini sudah merupakan keberlawanan (*opposition, contrast*), sehingga sulit untuk disatukan. Aktualisasi nilai-nilai budaya tertentu yang berlawanan dengan nilai-nilai yang telah ada terlebih dulu tentu akan mengundang reaksi yang sangat keras, yang akan membawa pihak-pihak yang terlibat di situ ke dalam konflik yang keras pula. Mereka yang bermaksud mengaktualisasikan nilai-nilai ini akan sela-

lu berhadapan dengan mereka yang menolak nilai-nilai tersebut.

Perbedaan budaya dan pertentangan budaya perlu dihilangkan atau dikurangi derajat atau kualitasnya jika memang diinginkan adanya situasi dan kondisi yang lebih mendukung untuk diaktualisasikannya nilai-nilai tertentu. Tanpa dengan upaya semacam itu, proses aktualisasi nilai-nilai yang dianggap penting tersebut akan tetap mengalami berbagai macam hambatan.

Di samping berbagai hal yang dianggap dapat menghambat proses aktualisasi nilai-nilai tertentu yang dipandang baik, juga terdapat hal-hal yang dapat menjadi pendukung dan pendorong. Berbagai macam hal ini dapat kita kategorikan menjadi: (a) kesamaan budaya; (b) kesesuaian budaya dan (c) kecocokan budaya. Faktor kesamaan budaya akan memungkinkan diaktualisasikannya nilai budaya dengan mudah dan individu yang melakukannya tidak akan mendapat sanksi tetapi justru mungkin malah akan mendapatkan 'hadiah', baik dalam bentuk materi atau pujian. Kesamaan budaya ini merupakan persamaan-persamaan yang ada antara komponen-komponen tertentu dalam suatu sistem budaya dengan nilai-nilai budaya tertentu dari sistem budaya lain, yang me-



mungkinkan dan memudahkan diaktualisasikannya nilai-nilai tersebut dalam sistem budaya yang pertama. Kesamaan budaya ini membuat aktualisasi suatu nilai budaya dalam konteks sistem budaya tidak menjadi asing, aneh atau ganjil, dan ditolak, tetapi sebaliknya, yakni wajar dan diterima dengan baik.

Kesesuaian budaya adalah keadaan dalam suatu sistem budaya tertentu yang memungkinkan diaktualisasikannya suatu nilai budaya tertentu dari sistem budaya lain, karena komponen-komponen dalam sistem budaya yang pertama telah sesuai, walaupun tidak sama dengan komponen budaya yang baru masuk. Dengan adanya kesesuaian budaya ini, maka aktualisasi nilai-nilai baru yang berasal dari luar tidak akan ditolak walaupun mungkin dirasakan berbeda dengan apa yang telah ada. Di sini perbedaan tidak menjadi dasar untuk ditolaknya suatu aktualisasi nilai-nilai budaya tertentu, karena nilai-nilai tersebut sesuai dengan konteks dalam sistem budaya yang lama.

Proses aktualisasi juga akan menjadi lebih lancar jika di situ terdapat kecocokan budaya, yaitu keadaan dalam suatu sistem budaya yang komponen-komponennya cocok dengan komponen budaya yang baru masuk. Kecocokan budaya tidak sama

dengan kesesuaian budaya, karena dalam kecocokan budaya unsur-unsur budaya yang lama dengan yang baru bisa saling terkait, saling mengisi, sedang dalam kesesuaian budaya hal semacam itu tidak terjadi. Kesesuaian budaya menunjuk pada situasi dimana tidak terdapat pertentangan, tetapi juga tidak terdapat persamaan atau keterkaitan yang erat antara unsur budaya lama dengan unsur budaya yang baru, sehingga aktualisasi nilai-nilai budaya baru tidak mengalami hambatan yang berarti.

## Penutup

Dalam makalah ini saya berusaha menunjukkan beberapa hal yang berkaitan dengan persoalan aktualisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa di kalangan generasi muda. Proses aktualisasi ini menjadi makin penting artinya di masa kini ketika generasi muda Indonesia sedang dan akan menghadapi perubahan-perubahan kebudayaan yang akan berlangsung dengan cepat. Namun, proses ini sendiri bukan merupakan hal yang dapat berjalan dengan mudah, mengingat generasi muda Indonesia bukanlah sebuah golongan yang homogen. Agama, budaya, pandangan dan tempat tinggal mereka berbeda-beda, sehingga



aktualisasi nilai-nilai tidak dapat kita pandang sebagai sebuah proses ataupun wujud yang homogen.

Selain itu, ada berbagai hal yang dapat menjadi penghambat dan pendukung atau pendorong proses tersebut. Termasuk dalam kategori penghambat proses aktualisasi adalah (a) perbedaan budaya, dan (b) pertentangan budaya, sedang dalam kategori pendorong tercakup antara lain (a) persamaan budaya, (b) kesesuaian budaya dan (c) kecocokan budaya. Berbagai hal ini perlu menjadi perhatian kita jika kita ingin memperoleh pemahaman yang cukup baik tentang proses dan bentuk aktualisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa di kalangan generasi muda Indonesia di masa kini.

## PUSTAKA

- Y.C.A. 1994 "Pembangunan Keluarga Sejahtera sebagai Wahana Pembangunan Bangsa". Prisma 6, Th.XXIII: 310.
- M. 1994 "Perilaku Remaja Jakarta Menonton Tayangan Televisi". Prisma 4, Th.XXIII: 7796.
- H. 1981 *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Pulsar YIIS.
- T.O. 1988 "Mencapai Perubahan Nilai dalam Sistem Keluarga Melalui Perubahan Hukum" dalam Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: Djambatan.
- 1972, Pengantar Antropologi. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1974, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- 1994, "Pendataan Keluarga Sejahtera: Penajaman Pengenalan Sasaran Pembangunan". Prisma 6, Th.XXIII: 5382.
- S., 1988 "Pengembangan Diri Wanita dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial" dalam Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: Djambatan.
- 1994, "Masalah Pendidikan untuk Anak Miskin". Prisma 5, Th.XXIII: 5662.
- P., 1994 "Sosialisasi dalam Keluarga Indonesia Suatu Perspektif Perubahan Sosial". Prisma 6, Th.XXIII: 1125.